

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan peradaban manusia tidak pernah terlepas dari apa yang disebut karya sastra. Karya sastra merupakan hasil ide atau pemikiran dari anggota masyarakat yang berkembang sesuai dengan lingkungannya. Karya sastra mempunyai tujuan dan manfaat untuk menyampaikan buah pikiran dan tanggapan pengarang atas apa yang terjadi di dalam lingkungan pengarang.

Sastra pada dasarnya merupakan sebuah unsur dari kebudayaan itu sendiri. Sastra adalah sebuah media penyampaian sebuah pemikiran atau sikap pada khalayak ramai yang datang dari pemikiran seorang pengarang yang mengandung berbagai ajaran, amanat, dan aturan-aturan yang berkembang dan berlaku dalam masyarakat. Umumnya tidak ada masyarakat tanpa sastra karena setiap masyarakat yang berbahasa pasti mempunyai sastra sendiri.

Pada kenyataannya telah berkembang sastra-sastra daerah: Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Toraja, Lombok, dan sebagainya. Dalam konteks wilayah pertumbuhan dan perkembangannya secara nasional, berbagai sastra daerah itu dapat disebut juga sastra Indonesia dengan pengertian sastra milik bangsa Indonesia (Yudiono, 2007:11). Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat. Biasanya sastra lisan berisi gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan.

Sastra lisan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yakni oral literature. Ada juga yang menyatakan bahwa istilah itu berasal dari bahasa Belanda, yaitu orale letterkunde.

Sastra lisan (oral literature) adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan (Ratna,2011:102).Sastra lisan memiliki bermacam-macam jenis seperti pantun, teka-teki, dan lain-lain.Salah satu dari jenis sastra lisan adalah cerita rakyat.Cerita rakyat berisi tentang mite, legenda, dongeng.Cerita rakyat pada awalnya disampaikan lewat media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok tersebut. Dengan menggunakan bentuk lisan atau dari mulut ke mulut dan dibantu dengan alat peraga atau alat pengingat Oleh karena penyebarannya yang dari mulut ke mulut, banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat dipertahankan.

Kajian tentang sastra lisan dan foklor seperti cerita *Danau Linting* sendiri dapat menggunakan teori dari resepsi sastra.Secara umum, resepsi sastra diartikan sebagai tanggapan pembaca terhadap karya sastra.Resepsi sastra merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik-tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks sastra.

Cerita rakyat Danau Linting penyebarannya secara lisan dan hanya berdasarkan daya ingat penuturnya.Sehingga tidak mustahil sangat mudah mengalami perubahan dan penyimpangan dari bentuk yang aslinya.Dewasa ini banyak juga orang tua yang kurang berminat terhadap cerita rakyat begitu juga dengan anak muda yang kurang berminat terhadap cerita rakyat.Anak-anak akrab terhadap cerita-cerita lisan tentang hantu-hantu dan serial komik. Bahkan sangat ironis bila melihat pelestarian cerita rakyat, penerbit besar Gramedia ragu untuk menerbitkannya, karena pada dasarnya anak-anak sekarang lebih menyukai membaca komik naruto, conan, atau dragon ball dan sebagainya. Dengan alasan inilah peneliti sangat tertarik sekali untuk mengkaji cerita rakyat yang mulai hilang dan lambatlaun telah terpinggirkan.Di samping itu, cerita ini belum pernah diteliti.

Cerita mengenai Danau Linting ini merupakan cerita mistis yang sampai saat ini masih berdiri. Awalnya hanya Antonius Sembiring mengaku melihat cahaya berwarna kuning, merah, putih dan biru di kolam ini. Antonius Sembiring bisa berhubungan dengan makhluk gaib dan mendapatkan petunjuk dari kilauan cahaya tersebut, Ia tahu kalau ia diharuskan membuat kolam untuk tempat pemandian delapan putri yang berasal dari kerajaan gaib. Kolam tersebut harus dibuat sendiri, tak boleh dibantu. “Kalau dibantu kolam ini tak akan pernah jadi, sebab malah akan jadi batu (kolamnya *-red*),” kisahnya. Ada lebih dari delapan kolam yang didominasi warna biru dan hijau. Sama dengan danau linting, air di kolam ini juga panas bahkan lebih panas dari pada air danau. Panasnya air kolam tersebut dipercaya bisa menyembuhkan berbagai penyakit kulit, stroke dan rematik. Abdul Wahab contohnya, kakek berusia 66 tahun ini mengaku telah delapan tahun menderita stroke, sehari-hari ia berjalan dengan tongkat. Namun setelah ia berendam di salah satu kolam ia sudah bisa berjalan sendiri. “Enggak sampai satu jam saya berendam, sudah bisa jalan,” ujarnya. Tak semua kolam yang diperbolehkan untuk berendam, hanya dua saja. Selebihnya hanya boleh sebatas cuci muka saja. Hal ini disebabkan kolam lain sudah menjadi milik delapan putri dari kerajaan gaib tadi, “Kolam tersebut jadi tempat mereka mandi jadi tak boleh diganggu,” kata Antonius. Satu lagi yang unik dari kolam ini, ada satu kolam yang disebut air cinta. Disebut air cinta karena menurut Antonius jika seorang mencuci muka di air tersebut maka ia akan segera mendapatkan jodoh yang dikehendakinya. Airnya panas dan jernih, kolam ini juga salah satu dari kolam yang dimiliki delapan putri tersebut.

Dari setiap daerah dan suku memiliki cerita rakyat yang menarik dan khas. Seperti halnya cerita mengenai Danau Linting merupakan salah satu cerita yang belum pernah diteliti. Karena itu cerita rakyat ini menarik untuk dibahas lebih lanjut dengan pendekatan Resepsi sastra, karena beragamnya penilaian masyarakat terhadap cerita itu sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dalam sudut pandang masyarakat tentang cerita rakyat *Danau Linting* adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Sibunga-bunga terhadap cerita *Danau Linting*?
2. Bagaimana pengaruh cerita *Danau Linting* terhadap permasalahan sosial masyarakat di Desa Sibunga-bunga.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan, maka penulis menetapkan batasan-batasan penelitian hanya pada Persepsi masyarakat di dalam cerita *Danau Linting*.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang terdapat pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Sibunga-bunga terhadap cerita *Danau Linting*?
2. Bagaimana pengaruh cerita *Danau Linting* terhadap permasalahan sosial masyarakat di Desa Sibunga-bunga?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Sibunga-bunga terhadap cerita *Danau Linting*?
2. Untuk mengetahui apabagaimana pengaruh cerita *Danau Linting* terhadap permasalahan sosial masyarakat di Desa Sibunga-bunga?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoritis yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Memberi masukan untuk memperkaya ilmu kesusastraan khususnya dalam Sastra Lisan.
- (2) Memberi masukan untuk memperkaya kajian tentang ilmu Sastra khususnya Resepsi Sastra.
- (3) Sebagai bahan pengembangan dan pendalaman terhadap cerita rakyat *Danau Linting*.

2. Manfaat Praktis

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, hasil dari penelitian ini sangat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan sastra dari masyarakat dan dalam bidang penelitian sastra lisan.

- 1) Memberi masukan positif bagi masyarakat agar tidak terjadi kesalahan penafsiran yang berakibat kesalahfahaman terhadap cerita rakyat *Danau Linting*.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang cerita rakyat yang jarang dibahas.